

DESAKRALISASI MATAHARI?

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Ibarat kelahiran bayi yang senantiasa diiringi rasa sakit dan pertarungan hidup, setiap perubahan yang memiliki daya dobrak terhadap sistem yang telah melembaga (*status quo*) pun selalu menghadapi penentangan krusial. Tak terkecuali dengan KH. Ahmad Dahlan, tokoh pendiri Muhammadiyah, saat memulai kiprah pembaharuannya. Semisal ketika ia menawarkan gagasan untuk membenahi arah kiblat shalat dan juga cara baru penentuan hari raya 'Ied dengan mempergunakan perhitungan (hisab) ilmu falak, sebagian mereka yang tidak sependapat mereaksinya secara anarkis. Sekalipun upayanya dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan dan meningkatkan kualitas pengamalan keberagamaan umat melalui pemanfaatan hasil perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi tetap saja suraunya dirobokkan secara paksa karena pendiriannya dinilai menyelisihi "kebenaran" (arah kiblat) yang diyakini kala itu. Tidak hanya sampai di sini, bahkan iapun juga dituduh Wahabi, merusak agama, menolak mazhab, Mu'tazili, Khariji, keluar dari Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, hingga kafir yang kelak jika meninggal dunia lidahnya akan keluar dua meter dari mulutnya.

Resistensi semacam itu sesungguhnya dapat dibaca sebagai fenomena pertelingkahan (pergumulan) antara kehendak untuk mempertahankan tafsir keberagamaan yang lama dengan kehendak untuk mengintrodusir tafsir keberagamaan baru yang lebih segar. Pada konteks ini, KH. Ahmad Dahlan tampaknya memahami benar bahwa letak kesempurnaan agama Islam justru pada fleksibilitasnya dalam merespon berbagai perubahan, baik karena faktor lokalitas, zaman maupun pemikiran, dengan tanpa kehilangan orientasi dan kemampuan untuk mempertahankan prinsip-prinsip teologis dan moralitasnya. Sehingga hakikat keimanan lantas dapat muncul sebagai daya kreatif yang sanggup menggerakkan perubahan kearah masalah dan kemajuan, bukannya sekedar hasrat untuk bisa menyesuaikan diri (konformisme) dengan kenyataan yang ada.

Jadi, spirit pembaharuan Muhammadiyah tersebut sejak awal memang menandakan pentingnya sikap terbuka sekaligus kritis terhadap perubahan. Konservatisme pemikiran yang mengklaim finalitas pemahaman dan monolitas kebenaran Islam sejatinya adalah sikap yang kontradiktif (tidak kongruen) dengan ide-ide yang diusung oleh Muhammadiyah. Jargon *al-ruju' ila al-kitab wa al-sunnah* (kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah) merupakan seruan yang tidak dilontarkan untuk menutup adanya perbedaan dan pluralitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Sebaliknya, ia merupakan pesan untuk mensinergikan keragaman umat dengan menciptakan iklim kesadaran dan kedewasaan keberagamaan yang kritis namun toleran. Al-Qur'an dan al-Sunnah, sumber ajaran dan inspirasi gerak perjuangan Islam, kemudian mengemuka menjadi simpul yang sanggup memuarakan setiap proses dialektika interpretasi keberagamaan umat ke dalam mainstream pencarian dan penghayatan kebenaran, bukannya perebutan dan penghakiman (*tahkim*) atas nama kebenaran.

Dengan demikian, konsep tajdid yang diteriakkan oleh Muhammadiyah tidak dimaksudkan untuk menggemakan tafsir-tafsir deterministik yang membunuh kreativitas intelektual bagi pencerahan pemikiran dan aktualisasi nilai-nilai keislaman. Tajdid Muhammadiyah justru sudah seharusnya dimaknai sebagai kanopi konseptual yang mampu memayungi kemajemukan nalar Islam yang memiliki komitmen reformistik-emansipatoris. Beberapa rumusan pemikiran Muhammadiyah yang terangkum dalam hasil putusan tarjih sendiri menunjukkan betapa persyarikatan menghendaki adanya sikap *tawaddu'* (rendah hati) dalam membincang soal kebenaran. Sehingga keputusan tarjih-pun diletakkan lebih hanya sebagai *marja'* (rujukan) alternatif yang bersifat tentatif bagi pemahaman dan pengamalan keberagamaan warganya daripada sebagai rumusan final atau kebenaran satu-satunya yang harus diikuti.

Senafas dengan bangun pemikiran di atas, konsep dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi simbol gerakan persyarikatan pada hakikatnya juga merupakan aktualisasi pemahaman keagamaan yang bersifat positif, aktif dan terbuka. Di samping kiprah ortopraksis dimana Muhammadiyah menjelmakan pesan-pesan al-Qur'an dan al-Sunnah ke dalam bentuk beragam amal usaha seperti sekolah, universitas, rumah sakit, panti asuhan, waralaba, koperasi, dan banyak lainnya; Muhammadiyah juga meletakkan dakwahnya dalam kemasan dialogika-kritis antartafsir yang

berorientasi membuka seluas-luasnya cakrawala keilmuan. Sebab, hanya melalui proses inilah kebenaran akan ditemukan secara sadar dan selanjutnya diyakini atau diamalkan dengan penuh kemantapan hati.

Kebenaran dengan demikian akan terpahami sebagai produk yang tak enggan terhadap kritik dan juga tak risih terhadap perbedaan, karena ia dihasilkan dari sikap positif tentang realitas kenisbian diri manusia. Sehingga ia mendorong seseorang untuk aktif meningkatkan kualitas keberagamaannya dan sekaligus terbuka pada kebenaran yang mungkin hadir dari orang, golongan maupun umat beragama lain. Adapun “kebenaran” yang dipelihara dengan sikap menutup diri terhadap kritik dan perubahan sesungguhnya tak lebih dari sebuah kedustaan yang disuburkan oleh kultus (*ta'dhim*), fanatisme (*asabiyah*), dan arogansi (*kibr*) yang menipu. Dakwah Muhammadiyah, sebagaimana pernah diulas oleh H. Djarnawi Hadikusumo, seyogyanya dilihat di sini sebagai proses penyadaran yang berupaya menundukkan hati pada kebenaran yang tersingkap darinya. Jadi, bukan semata mencari pembenaran diri sendiri tanpa adanya kesiapan-sadar untuk menemukan perspektif dan horison baru tentang kebenaran. Dakwah sudah seharusnya mampu menciptakan ruang perjumpaan yang mencerahkan, agar pluralitas keberagamaan umat dapat hadir sebagai rahmah yang saling melengkapi atau memperkaya, dan bukannya saling mencurigai atau menegasi.

Paparan di atas setidaknya dapat sedikit menggambarkan bahwa Muhammadiyah adalah instrumentasi perjuangan Islam yang tidak ingin disalahpahami sebagai agama Islam itu sendiri. Muhammadiyah adalah ikhtiar sadar yang hadir pada konteks sosiologis-historis dimana Islam telah menjadi simbol atau substansi dari perebutan banyak warisan kultural maupun ideologis. Maka dari itu, Muhammadiyah sejak detik pertama telah berjuang untuk mendekonstruksi pola pemahaman yang berniat memasung ajaran Islam dalam sekeping metodologi tafsir tertentu. Bukan saja karena niat tersebut akan berujung pada pemiskinan terhadap ajaran Islam dan juga keberagamaan umatnya, tetapi juga dapat muncul sebagai sikap yang mengarah kepada pemberhalaan (sakralisasi) tafsir keislaman tertentu, apapun konstruk justifikasinya.

Ke depan, organisasi berlambang matahari tersebut diharapkan kian progresif dalam menajamkan kembali kiprahnya sebagai gerbong gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Pada konteks ini, gerakan Muhammadiyah yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya lebih atas dasar idealita ini –jadi bukan karena faktor hubungan darah (nasab/keturunan) dan tanah (etnisitas/kelas sosial)–, patut meletakkan keluasan kiprahnya di atas konsep pemahaman kemuhammadiyah yang tidak hanya dibatasi sejauh garis formal organisatoris, melainkan patut pula dipahami pada dataran imaji intelektual yang berkomitmen pada nilai-nilai kemajuan dan keadaban. Hal ini selain dapat mengembangkan sikap sadar atas kekurangan internal pun menumbuhkan sikap keterbukaan untuk mengakui keunggulan eksternal. Semoga dengan demikian, khidmah amal usaha Muhammadiyah bagi bangsa dan negara ini kian apresiatif dan empatik bagi pencerahan masa depan bersama.